

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti mengalami hambatan serta rintangan dikehidupannya dalam menggapai keinginannya menjadi kenyataan, sehingga sangat diperlukan bimbingan agama untuk selalu memperkokoh rasa keimanan dalam menghadapi berbagai rintangan. Dalam menjalankan Bimbingan Agama perlu adanya metode-metode guna mempermudah dan melancarkan kelangsungan proses Bimbingan Agama. Metode berasal dari kata “*meta*” yang mempunyai arti melalui dan “*hodos*” berarti jalan. Secara istilah Metode dapat diartikan sebagai cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan Bimbingan Agama berasal dari dua kata yaitu Bimbingan dan Agama. Bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.¹ Sedangkan Agama adalah hubungan antara suatu kekuasaan luar dan lebih dari apa yang dialami oleh manusia, atau bagian yang dianggap “suci” yang mendatangkan rasa tunduk manusia kepadanya, dan memperlakukan dengan penuh hikmah serta menarik manusia kepadanya.² bimbingan agama adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang dengan menggunakan pendekatan ajaran agama yaitu ajaran agama islam, baik tujuan materi ataupun metode yang

¹Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1979), Hlm. 25.

²Hankel, *insklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ihtiar Baru, Van Bove, 1982), Hlm. 852.

diterapkan.³ Jadi Metode Bimbingan Agama adalah usaha pemberian bantuan secara berkesinambungan oleh pembimbing berdasarkan konsep Al-Quran melalui proses komunikasi, karena didalamnya suatu interaksi komunikasi antara pembimbing dengan klien.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

Artinya: "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Mengajak manusia kembali ke jalan Allah merupakan perbuatan sangat mulia. Kebutuhan terhadap dakwah merupakan kebutuhan yang jelas sangat terasa, sehingga umat manusia betul-betul sangat membutuhkan orang-orang yang memberikan pemahaman kepada mereka tentang agama mereka, membimbing mereka kejalan yang kokoh dan lurus dengan mengajak mereka kepada kebenaran dan meninggalkan semua keburukan baik dalam bentuk perbuatan. Dakwah merupakan kewajiban yang sangat penting bagi setiap muslim, khususnya para da'i. Da'i itu sendiri pada hakikatnya orang yang dibebani tugas untuk berdakwah kepada umat manusia untuk menyampaikan ajaran agama Islam yang selama ini hadir ditengah-tengah masyarakat dengan peran aktifnya. Dalam mengajak manusia kembali ke jalan Allah seorang Da'i memerlukan beberapa metode. Diantaranya, (1) Metode *Bil-Hikmah* berarti, menyampaikan dakwah dengan

³Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 36.

terlebih dahulu mengetahui tujuannya dan mengenal secara benar dan mendalami orang atau masyarakat yang menjadi sasarannya. (2) Metode *al mau'izah al hasanah* berarti, memberi kepuasan kepada jiwa seseorang atau komunitas yang menjadi sasaran dakwah. (3) Metode *Mujadallah billati hiya ahsan* berarti dakwah yang dilakukan dengan cara bertukaran pikiran, sesuai kondisi masyarakat setempat tanpa melukai perasaan mereka.

Agama dalam aspek subjektif (pribadi manusia) mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Sedangkan agama aspek objektif (*doktrinair*) mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Menurut Prof . KHM. Taib Thahir Abdul Mu'in, agama adalah suatu peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.⁴

Sejatinya agama itu moderat, memberi keadilan dan keseimbangan hidup. Namun, ketika tak akan melahirkan sikap ekstrim, yakni melampaui batas. Artinya melewati kadar yang sebenarnya, menerjang nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pijakan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Seorang yang terlalu mendukung sesuatu secara ekstrim disebut *ifrath*, sementara yang terlalu mengabaikan disebut *tafrith*.⁵

⁴M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), hlm. 1-2.

⁵ Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 140

Agama sebagai pusat spiritual sejatinya menjadi pemersatu yang mendamaikan umat manusia, bukan menjadi penyebab perpecahan. Seringkali agama dipolitisasi dengan maksud memaksa munculnya pemahaman yang sama terhadap ajaran agama, sehingga berkembang sikap eksklusif.⁶ Akhirnya menimbulkan pertentangan dan perpecahan antar umat beragama. Mas'ud Halimil dalam rapat koordinasi penanggulangan radikalisme yang dilaksanakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan bahwa, pemahaman keagamaan masyarakat pada level waspada (66,3%) sedangkan pada kalangan mahasiswa berada pada level hati-hati (20,3%).⁷

Di era globalisasi sekarang ini masyarakat Indonesia, termasuk umat beragama semakin jenuh dan kecewa terhadap berbagai isu dan perilaku kekerasan mengatasnamakan agama. Fakta terkini membuktikan, bahwa manusia sebagai makhluk beragama berada dalam situasi yang sangat memprihatinkan, seakan "*homo homini lupus*" (manusia serigala bagi manusia lain). Secara transparan dipertontonkan dihadapan kita, di sana sini terjadi anarkisme, radikalisme, teroris, menyerang orang yang sedang beribadah, pelarangan hijab atau cadar, menghina dan melecehkan ajaran suatu agama. Perilaku tersebut memicu kegaduhan dan konflik mengusik kedamaian hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan

⁶Emna Laisa, *Islam dan Radikalisme*, Jurnal Islamuna, Vol. 1 No. 1 Tahun 2014, hlm. 2

⁷Subdit Sarpras dan Kemahasiswaan, *BNPT: Hati-hati Radikalisme Dikalangan Mahasiswa capai angka 20,3%*, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Tahun 2013.

dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri.

Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesiannya yang dimoderatkan tetapi cara pemahaman dan pola pikir dalam beragama yang harus moderat karena di Indonesia memiliki banyaknya kultur budaya, adat istiadat. Pola pikir adalah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berfikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya menentukan level keberhasilan hidupnya. Jadi, merubah pola pikir seseorang dalam moderasi beragama hendaklah dahulu merubah kepercayaan dan sistem perilakunya.

Moderasi Islam dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa Muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis, dan sekelompok orang yang menganggap bahwa kemewahan dan kesenangan itu dosa (puritan).

Kalangan masyarakat Muslim di Indonesia, masih banyak oknum-oknum yang menjalankan keagamaannya secara ekstrim dan cara berpikinya radikal. Pola pikir adalah sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan keberhasilan hidupnya.

Maka dari itu kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia yang masih menjalankan hidup beragama yang ekstrim dan berpikir radikal, harus dirubah pola pikirnya melalui bimbingan agama yang disampaikan oleh da'i. Da'i adalah

manusia yang hidup dalam pikiran Islam, bergerak untuk meninggikan agama Allah dengan serba kekuatan yang dimiliki sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan berdasarkan perintah Allah SWT. Da'i juga disebut sebagai mubaligh yang bergerak dibidang dakwah sesuai dengan kesanggupan masing-masing. Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan adanya bimbingan agama, maka seorang Da'i dapat lebih mudah dalam mengentaskan masalah yang ada dikalangan masyarakat muslim yang masih menjalankan agama secara ekstrim dan berfikir radikal. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang metode dan strategi bimbingan agama da'i dalam menumbuhkan pola pikir moderasi beragama pada masyarakat muslim, sehingga penulis membuat judul penelitian:

"Metode Bimbingan Agama Da'i dalam Menumbuhkan Pola Pikir Moderasi Beragama pada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Sei Bingai".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana metode bimbingan agama Da'i dalam menumbuhkan pola pikir moderasi beragama masyarakat Muslim di kecamatan Sei Bingai?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pola pikir moderasi beragama masyarakat muslim di kecamatan Sei Bingai?

C. Batasan Istilah

1) Metode

Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Metode yang dimaksud peneliti disini adalah suatu cara yang digunakan oleh Da'i dalam menumbuhkan pola pikir moderasi beragama pada masyarakat muslim di Kecamatan Sei Bingai.

2) Bimbingan Agama

Bimbingan agama adalah proses untuk membantu seseorang agar memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.⁹

Bimbingan Agama yang dimaksud peneliti adalah bimbingan yang dipakai seorang Da'i untuk mengajak masyarakat muslim di Kecamatan Sei Bingai memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tanpa menganut ajaran-ajaran agama yang ekstrim dan tidak berfikir secara radikal.

3) Da'i

Da'i adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh di lalui dan yang tidak

⁸Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), hlm. 6.

⁹Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 61.

boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain.¹⁰

4) Pola Pikir

Pola pikir adalah sekumpulan kepercayaan atau cara berfikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya menentukan level keberhasilan hidupnya.¹¹

5) Moderasi Beragama

Istilah moderasi diambil dari bahasa arab dari akar yang sama yaitu *Wasath* yang artinya tengah atau moderat. Dalam Islam berarti menyatakan watak Islam adalah moderat dalam hal yang bertindak dan moderat dalam segala urusan baik, tindakan, ucapan, atau pikiran.¹²

Moderasi Beragama yang dimaksud peneliti adalah mengubah pola pikir dalam beragama yang ekstrim serta mengubah perilaku yang radikal.

6) Masyarakat Muslim.

Masyarakat muslim diartikan sebagai sekelompok manusia hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya kelompok itu bekerja sama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Qur'an dan As-Sunnah dalam tiap segi kehidupannya.¹³

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui:

¹⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widya Padjadjaran, 2011), hlm. 1.

¹¹Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), hlm. 30.

¹² Priyanto Widodo, Karnawati, *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*, Jurnal Teolgo dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 15, No. 2, Tahun 2019, hlm. 10

¹³ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksra, 1978), hlm.

1. Metode bimbingan agama Da'i dalam menumbuhkan pola pikir moderasi beragama masyarakat muslim di kecamatan Sei Bingai.
2. Faktor yang mempengaruhi pola pikir moderasi beragama masyarakat muslim di kecamatan Sei Bingai.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis, yaitu: untuk mengembangkan pemahaman, melatih diri, dan kemampuan berpikir penulis melalui penulisan ilmiah mengenai Metode Bimbingan Agama Da'i Dalam Menumbuhkan Pola Pikir Moderasi Beragama Pada Masyarakat Muslim dengan menerapkan ilmu selama belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Kegunaan secara praktis, yaitu: Sebagai bahan masukan bagi Da'i dalam menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dalam memperhatikan perkembangan dan masalah yang dihadapi oleh Da'i.

3. Sistematika Pembahasan

Untuk terarahnya penulisan karya ilmiah ini, maka tema-tema yang akan dibahas disusun secara sistematis sedemikian rupa, sehingga menjadi beberapa bab dan subbab yang uraiannya satu sama lain mempunyai hubungan dan tak terpisahkan dan membentuk alur dan uraian yang runtun dan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan : Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis : Berisi landasan teori yang digunakan sebagai kajian pustaka yang meliputi Pengertian Bimbingan Agama, Asas-Asas

Bimbingan Agama, Fungsi Bimbingan Agama, Tujuan Bimbingan Agama, Prinsip-Prinsip Bimbingan Agama, Pengertian Da'i, Kompetensi Da'i, Pengertian Pola Pikir, Jenis-Jenis Pola Pikir, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pikir, Pengertian Moderasi Beragama, Pengertian Masyarakat Muslim, Teori-Teori Masyarakat Muslim, dan Penelitian Yang Relevan.

Bab III Metode Penelitian : Berisi penjelasan tentang Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrument Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Pembahasan: Berisi Hasil dan Pembahasan

Bab V Penutup: Berisi tentang kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

